

MAḤABBAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SUFISTIK (Kajian Terhadap Qur'an Surat Âli 'Imrân Ayat 31-32)

MAḤABBAH IN PERSPECTIVE OF SUFISTIC INTERPRETATION (Study of the Qur'an Surah Âli 'Imrân Verses 31-32)

Muhamad Zaenal Muttaqin
IAIN Syekh Nurjati

mz.muttaqin1988@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana pandangan para *mufasssir* sufi dalam menafsirkan *maḥabbah* yang terdapat pada QS. Âli 'Imrân ayat 31-32. *Maḥabbah* yang sejak lama menjadi pembahasan dalam ilmu Tasawwuf juga menjadi perhatian serius para *mufasssir* sufi. Ini dibuktikan dengan penjelasan mendalam tentang hal itu yang dilakukan mereka ketika menafsirkan QS. Âli 'Imrân ayat 31-32. Dengan menggunkan kajian kepustakaan terhadap beberapa Tafsir Sufistik, dapat disimpulkan bahwa *maḥabbah* secara umum merupakan kecondongan jiwa seorang hamba kepada Dhat yang Maha Sempurna. Ketika seorang hamba mampu meraih hakikat *maḥabbatillâh*, maka ia akan selalu taat terhadap semua yang diperintahkan Allah kepadanya tanpa adanya sedikitpun paksaan dalam dirinya. Karena sejatinya, konsekuensi dari *maḥabbah* seorang hamba kepada Allah Swt. adalah ketaatan kepada Dhat yang dicintainya.

Kata Kunci: *Maḥabbah*, Tafsir Sufistik, QS. Âli 'Imrân ayat 31-32.

ABSTRACT: This paper examines how the views of *mufasssir* sufi interpreting *maḥabbah* contained in QS. Âli 'Imrân verses 31-32. *Maḥabbah*, which has long been the subject of discussion in Sufism, has also become a serious concern of *mufasssir* sufi. This is evidenced by depth explanation of what they did when interpreting the QS. Âli 'Imrân verses 31-32. By using library research of several *sufistic* Interpretations, it can be concluded that *maḥabbah* generally is inclination soul towards Allah, The Most Perfect One. When someone is able to achieve the essence of *maḥabbatillâh*, then he will always obey all Allah commanded without the slightest compulsion in him. In fact, the consequence of *maḥabbah* to Allah Swt. is obedience to the Dhat he loves.

Keyword: *Maḥabbah*, Sufistic Interpretation, QS. Âli 'Imrân ayat 31-32.

A. PENDAHULUAN

Cinta merupakan salah satu ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam ras, suku, bangsa agar mereka saling mengasihi dan mencintai satu sama lain. Dengan mencintai makhluk-Nya tersebut merupakan bentuk kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Agar cinta antara *Khaliq* dan *makhlûq* tercapai, maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi semesta alam. Allah Swt. berfirman: “*Katakanlah jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya kamu akan dicintai pula oleh Allah, dan diampuni-Nya*

dosamu". (QS. Ali 'Imran [3]: 31). Apabila cinta semacam ini tumbuh dalam diri seseorang, maka cinta tersebut hanya akan tercurahkan kepada Allah sebagai sumber cinta. Karena segala sesuatu yang dilakukan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan segala kepentingan yang dilakukan akan sirna di dalam kepentingan Allah Swt.¹

Kalangan sufi cenderung menampilkan cinta illahi yang mendalam, sehingga dapat dikatakan ilmu fiqih cenderung mengenalkan tuhan sebagai Maha Hakim, yang berbuat salah akan mendapatkan siksaan Allah. Sementara itu ilmu tasawuf mendeskripsikan Allah sebagai sang kekasih sejati. Maka taswuf adalah jalan yang di dedikasikan sebagai jalan cinta dan bukan cinta. Ini berarti seorang pejalan tasawuf dan bukan pengamat tasawuf, akan menempuh jalan yang terjal dan mendaki untuk sampai kepada yang dicintainya, dan menerobos hijab demi hijab diri yang tebal untuk dapat menemui kekasihnya.²

Maḥabbah atau cinta merupakan fitrah yang Allah Swt. anugerahkan kepada seluruh manusia. Cinta merupakan perasaan yang menuntut pembuktian sebagai konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki oleh seseorang. Manakala cinta tersebut didasari ketulusan, cinta itu akan mengantarkannya kepada kebahagiaan. Sebaliknya, jika cinta itu hanya sebatas pemanis bibir dan ungkapan kata semata yang tidak terpatri di lubuk hati, maka ia tidak akan menggapai kebahagiaan. Dalam cinta dibutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai. Karena jika cinta hanya sebatas pengakuan, maka itu termasuk hal yang mudah. Tetapi yang sulit adalah membuktikan pengakuan tersebut.³

Cinta hamba kepada Tuhannya adalah suatu rasa manifestasi yang dapat mengantarkannya ke derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Seorang pecinta harus mencintai obyek yang dicintanya dengan hati yang tulus. Ia harus rela berkorban demi yang dicintai sebagai bukti atas cintanya.⁴

Dalam perspektif sufisme, *maḥabbah* merupakan intuisi keindahan yang terdapat di dalam diri manusia, akan tetapi, cinta yang esensial dan merupakan cinta yang paling

¹ Hamka, *Renungan Tasauf* (Jakarta: Republika, 2017), 54.

² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm.73

³ Mujteba Mustafa, "Konsep Maḥabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal al-Asas* Vol IV No 1 (April 2020): 43.

⁴ Mujteba Mustafa, "Konsep Maḥabbah dalam Al-Qur'an...", 43.

agung adalah cinta kepada Dhat yang menciptakan cinta itu sendiri. Dalam dunia sufi, hal itu dinamakan *maḥabbatillah*. Permasalahan *maḥabbah* atau cinta selalu menjadi kajian yang menarik untuk dibahas. Tulisan ini akan membahas *maḥabbah* dari sudut pandang para *mufassir* sufi dalam menafsirkan Q.S. Surat Ali ‘Imran Ayat 31-32.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu kajian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Adapun metode yang digunakan adalah *kualitatif*. Sedangkan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam tulisan ini adalah kitab-kitab tafsir sufistik yang relevan dengan tema yang dibahas, seperti *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim wa al-Sab’ al-Mathani* karya Al-Alusi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an* karya Isma‘il Haqqi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya Ibn ‘Arabi, *Tafsir al-Jilani* karya ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *Lata’if al-Isharat* karya al-Qushayri, *Haqa’iq al-Tafsir: Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz* karya al-Sulami. Sementara data sekunder dari tulisan ini diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, dokumen-dokumen, literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan pembahasan yang dimaksud. Metode pengolahan data dalam tulisan ini menggunakan deskriptif-analitis. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Maḥabbah*

Maḥabbah secara etimologi berasal dari bahasa Arab (أحبّ, يحبّ, محبة) yang memiliki arti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.⁵ Ibn Qayyim Al-Jawziyah mengungkapkan bahwa kata *al-Hubb* memiliki sinonim sebanyak 50 kata bahkan lebih, di antaranya adalah kata *al-maḥabbah* (cinta), *al-‘alaqah* (ketergantungan), *al-hawa’* (kecenderungan hati), *al-sabwah* (keriduan), *al-sababah* (rindu berat), *al-shaghaf* (mabuk kepayang), *al-miqah* (jatuh hati), *al-wujdu* (rindu bercampur sedih), *al-kalaf* (derita karena cinta), *al-tatayyum* (pemujaan), *al-‘ishq* (kasmaran), *al-jawu* (yang membara), *al-danaf* (sakit karena cinta), *al-sajwu* (yang menyedihkan/merana), *al-shawq* (rindu), *al-khilabah* (yang memperdaya), *al-balabil* (yang menggelisahkan), *al-tabarih*

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 96.

(yang memberatkan), *al-sadam* (sesal dan sedih), *al-ghamarat* (tidak dasar atau mabuk), *al-wah* (yang menakutkan), *al-ikhti'ab* (yang membuat merana), *al-wasub* (kepedihan), *al-hanin* (penuh kasih sayang), *al-futun* (cinta yang penuh cobaan), *al-rasis* (gejala cinta), *al-wudd* (kasih yang tulus) dan *al-marhamah* (perasaan sayang).⁶ Pada perkembangan selanjutnya, kata *mahabbah* dipakai untuk menunjukkan *ahwa>l* atau kondisi seseorang dalam ilmu tasawuf, yang berarti rasa cinta yang mendalam seseorang secara ruhaniah kepada Allah Swt.

Dalam Tasawuf, *mahabbah* merupakan pijakan bagi segala kemuliaan *hal* (keadaan),⁷ sama halnya dengan taubat yang merupakan dasar bagi segala kemuliaan *maqam*.⁸ Karena *mahabbah* pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar bagi segenap *hal*. Kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah (*mawhib*). *Mahabbah* merupakan buah dari tauhid dan *ma'rifah*. Setiap *maqam* dan *h}a>l* berasal darinya.⁹ *Mahabbah* dalam ajaran tasawuf erat kaitannya dengan perasaan cinta seorang hamba kepada Tuhan. Lebih luas lagi, *mahabbah* mengandung makna memeluk dan mematuhi perintah Tuhan serta membenci sikap yang menunjukkan pembangkangan kepada Tuhan. Selain itu, *mahabbah* memuat arti pengosongan perasaan di dalam hati dari segala sesuatu selain-Nya.¹⁰

Menurut Suhrawardi, *mahabbah* merupakan suatu kecenderungan hati untuk memperhatikan kecantikan atau keindahan. Suhrawardi membagi *mahabbah* ke dalam dua jenis, yaitu: *mahabbah 'am* dan *mahabbah khas*. *Mahabbah 'am* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan sifat-sifat-Nya. Sedangkan

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu*, penerjemah: Bahrin Abu Bakar Ihzan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 39-41.

⁷ *Hal* atau *ahwal* menurut kaum sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati seseorang secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan, seperti rasa gembira, sedih, rindu, cinta, takut dan lain sebagainya. Keadaan tersebut merupakan anugerah, berbeda dengan *maqam* yang merupakan hasil usaha. Abd al-Karim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah* (Kairo: Dar al-Jawami' al-Kalam, 2007), 92-93.

⁸ *Maqam* adalah sebuah istilah dalam dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba pencari kebenaran spiritual dalam praktik ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan *mujahadah* secara gradual; dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqam* berikutnya dengan suatu bentuk amalan (*mujahadah*) tertentu; sebuah pencapaian kesetiaan hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Seseorang yang sedang menduduki atau memperjuangkan untuk mencapai suatu *maqam* harus menegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam *maqam* yang sedang dikuasainya. Oleh karena itu, dia akan selalu sibuk dengan berbagai *riyadah*. Abd al-Karim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah*, 92.

⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa* (Jakarta: Azan, 2001), 53.

¹⁰ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 240-241

maḥabbah khas} adalah kecenderungan jiwa untuk menyaksikan keindahan Dhat-Nya.¹¹ Secara umum, *maḥabbah* diilustrasikan oleh Suhrawardi sebagai mata rantai dari keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya; suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya dan kemudian menangkap Dhat-Nya dalam genggamannya *qudrah* Allah.¹²

Al-Sarraj al-Tusi menerangkan bahwa *maḥabbah* memiliki tiga tingkatan: *pertama*, cinta biasa, yaitu selalu menyebut nama Tuhan dengan zikir. *Kedua*, cinta orang *siddiq* dan ahli hakikat, yaitu orang-orang yang mengenal Tuhan, pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya. Cinta orang-orang tersebut dapat menghilangkan tabir yang menghalangi mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, mereka dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Cinta pada tingkatan ini dapat menghilangkan kehendak dan sifat-sifat seseorang, hatinya akan merasakan cinta yang mendalam kepada Tuhan dan selalu rindu kepada-Nya. *Ketiga*, cinta orang *'arif*, yaitu itu orang yang sangat mengetahui Tuhan. Cinta pada tingkatan ini yang dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.¹³

Bagi kaum sufi, seorang hamba adalah pecinta sedangkan Allah adalah Sang Kekasih. Karena pada hakikatnya setiap perbuatan itu harus ditujukan kepada Allah, Dia juga termasuk pemberi cinta. Cinta Allah kepada para sufi itu mendahului cinta mereka kepada Allah. Selain itu, para sufi sangat jarang menyebut-menyebut cinta Allah kepada manusia, tetapi sebaliknya mereka sering menyebut-menyebut cinta manusia kepada Allah. Cinta manusia kepada Allah ini adalah suatu kewajiban seorang hamba, sedangkan cinta Allah kepada manusia merupakan rahmat di mana sang hamba tidak memiliki tuntutan sama sekali terhadap hal itu. Bagi para sufi, Allah adalah suatu objek unik dan tidak dapat diperbandingkan pemujaannya.¹⁴

Al-Ghazali menyebutkan bahwa hakikat cinta adalah perasaan yang amat senang ketika telah dekat dengan Allah. Sebagaimana sufi mengatakan, hakikat dekat dengan-Nya adalah hilangnya panca indera dari hati muncul ketenangan hati ketika

¹¹ Shihabuddin 'Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 185.

¹² Shihabuddin 'Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, 186.

¹³ al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), 86-88. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 55.

¹⁴ Marget Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 105-106.

berada di hadapan Allah.¹⁵ Ketika hati seseorang benar-benar mencintai Allah, maka ia telah bersiap-bersiap memperoleh puncak kesempurnaan dan memperoleh karunia Allah yang melimpah. Tetapi berseminya rasa cinta hanya dapat dirasakan oleh orang-orang tertentu. Rasa cinta kepada Allah tidak bisa dirasakan semua orang. Sesungguhnya cinta adalah kemuliaan yang dipilihkan Allah untuk para kekasih-Nya. Sesungguhnya rasa cinta adalah anugerah yang dengan sendirinya mengalir dari kemurahan Allah, sebelum bisa diupayakan oleh kehendak manusiawi.¹⁶ Seseorang dapat mencintai Tuhan jika ia melakukan dua hal, *pertama*: memutuskan interaksi duniawi dan mengeluarkan rasa cinta kepada selain Allah dari hati. *Kedua*: kuatnya penganalan terhadap Allah. hal itu dapat terjadi setelah mensucikan hati dari segala kesibukan duniawi.¹⁷

Abu Talib al-Makki sebagaimana dikutip oleh Annemarie Schimmel merangkum gagasan tasawuf moderat dengan mengatakan bahwa bagi orang yang beriman, cinta kepada Tuhan dan utusan-Nya haruslah diutamakan dari segalanya. Karena Rasulullah menjadikan cinta kepada Tuhan sebagai suatu syarat keimanan.¹⁸ Dan termasuk kecintaan itu adalah mengikuti Nabi saw. dalam segala petunjuknya, kezuhudan, akhlak dan meneladani segala hal darinya. Serta berpaling dari keindahan dan kemilaunya dunia. Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan Nabi sebagai petunjuk, serta bukti pada ummat-Nya. Termasuk kecintaan terhadap Allah adalah lebih mengutamakan kecintaan terhadap Allah di atas diri maupun keinginan diri agar dapat memulai dalam segala urusan-Nya sebelum urusan diri sendiri. Tanda seorang pecinta adalah sejalan dengan yang dicintai, dan mengikuti jalan-jalannya dalam segala urusan dan mendekatkan kepadanya dengan segala upaya, serta menjauhi hal-hal yang menghambat tujuannya itu.¹⁹

Pada fase awal tasawuf, masalah *maḥabbah* menjadi titik permulaan perbedaan pendapat. Aliran ortodoks menerima *maḥabbah* hanya sebagai sebuah bentuk ‘kepatuhan’ dan bahkan bebepa ahli mistik moderat mengatakan bahwa mencintai Tuhan berarti mencintai kepatuhan kepada Tuhan.²⁰ Menurut ‘Abd al-Halim Mahmud, kepatuhan terhadap perintah Tuhan dapat mengantarkan seseorang kepada kecintaan-

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa* (Jakarta: Azan, 2001), 56.

¹⁶ Muhammad al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* (Jakarta: Lentera, 2001), 385.

¹⁷ H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, 242-244.

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 167.

¹⁹ ‘Abd al-Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang al-Munqidz Minadhdhalal* (Indonesia: Darul Ihya, t.th), 269.

²⁰ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 167.

Nya. Kecintaan pada Allah tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban merupakan suatu kekeliruan. Bahkan menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan suatu syarat agar dapat dekat dengan Tuhan.²¹ Tuhan bukanlah Dhat yang harus ditakuti, tapi sebaliknya harus dicintai dan didekati. Untuk dapat mencintai dan dekat dengan-Nya, maka harus banyak melakukan peribadatan dan meninggalkan kesenangan duniawi.²²

Sufi yang termasyhur dalam paham *maḥabbah* adalah Rabi‘ah al-‘Adawiyah (w. 185 H) dari Basrah. Menurut riwayat, dahulu ia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Setelah dirinya bebas, ia banyak beribadah dan menjauhi sesuatu yang berbau duniawi. Dalam setiap doanya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin dekat dengan Tuhan. Bagi Rabi‘ah, Tuhan merupakan Dhat yang dicintai dan sebagai tempat untuk meluapkan rasa cinta dari hatinya yang terdalam. Di antara ucapannya adalah: “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya.”²³

2. Tafsir Sufistik

Tafsir sufistik merupakan satu dari sekian banyak *lawn al-tafsir* atau corak penafsiran al-Qur’an. Keberadaannya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji oleh para akademisi, berbagai macam kesan terhadap corak penafsiran ini muncul. Sebagian golongan meragukan otoritas para sufi dalam menafsirkan al-Qur’an, tetapi banyak juga yang mendukung. Kelompok yang kontra dengan tafsir sufistik menganggap bahwa metode penafsiran mereka sangat identik dengan metode ta’wil yang dilakukan kaum Syi‘ah Batiniyyah yang tidak berpijak dari pemaknaan secara zahir dalam penafsirannya. Adapun kelompok yang pro terhadap tafsir sufi menganggap bahwa analisis kaum sufi ketika menafsirkan al-Qur’an tetap berpijak dari makna zahir yang mereka peroleh melalui proses ijtihadi yang mengacu pada argumentasi al-Qur’an, sunnah, maupun konsepsi pemakaian bahasa secara umum. Melalui pijakan makna zahir tersebut kaum sufi membangun metode pemaknaan al-Qur’an secara *ishari*.²⁴

²¹ ‘Abd al-Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang al-Munqidz Minadhdhalal*, 268.

²² H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 241.

²³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 56.

²⁴ Muhamad Zaenal Muttaqin, “Geneologi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur’an,” *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2019): 118.

Wujud kongkrit dari tafsir sufistik adalah karya-karya tafsir yang telah dibuat oleh para tokoh tasawuf baik yang dikategorikan sebagai tafsir sufi *ishari* maupun tafsir sufi *nazari*. Kajian tafsir sufistik berarti melakukan pembacaan terhadap karya-karya tafsir bercorak tasawuf baik kajian metodologis maupun *content*. Di samping itu, kajian awal tafsir sufistik juga mengkaji definisi, setting sosio-historis munculnya karya-karya tafsir sufistik, kelebihan dan kekurangan tafsir dengan corak ini serta langkah-langkah teknis upaya mendekati al-Quran dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf (*sufistic approach to the Quran*).²⁵

Muhammad ‘Ali al-Sabuni dalam *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an* menjelaskan bahwa tafsir sufistik merupakan bentuk penafsiran al-Qur’an yang berlainan menurut makna zahir ayat karena terdapat petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ahli *suluk*, atau hanya diketahui oleh orang yang *‘arif billah* yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah ber-mujahadah, dan mereka yang telah Allah anugerahkan ilham sehingga dapat mengungkap rahasia-rahasia di balik makna yang tersirat dalam al-Qur’an. Dengan perantara ilham dan pertolongan Allah tersebut, mereka dapat mengkombinasikan antara pemaknaan yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat-ayat al-Qur’an.²⁶ Dari definisi yang diungkapkan oleh Muhammad ‘Ali al-Sabuni tersebut dapat dipahami bahwa seorang sufi ketika sebelum menakwilkan ayat al-Qur’an harus terlebih dahulu melakukan mujahadah agar dibukakan penglihatan batin dan diberikan ilham oleh Allah Swt. agar dapat melihat isyarat-isyarat halus yang tersirat dibalik makna zahir al-Qur’an.

Manna’ Khalil al-Qattan mengungkapkan bahwa bahwa setiap ayat dalam al-Qur’an memiliki makna yang tampak dan makna tersirat. Makna yang tampak adalah segala sesuatu yang mudah dipahami oleh akal pikiran manusia, sedangkan makna tersirat adalah isyarat-isyarat halus yang tersembunyi di balik itu yang hanya tampak dan diketahui maknanya oleh golongan tertentu atau ahli *suluk*.²⁷ Dari pengertian ini, al-Qur’an memiliki dua dimensi makna, yaitu makna zahir dan batin. Makna zahir merupakan makna yang tampak dan dapat dipahami oleh akal manusia. Adapun makna batin, tidak semua orang bisa memahaminya. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa

²⁵ Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran” *Syifa Al-Qulub* Vol. 2, No. 1 (Juni 2017): 4.

²⁶ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1995), 171.

²⁷ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an* (Riyad}: Manshurat al-‘Asr al-Hadith, 1993), h. 489.

menyibak isyarat tersebut, yaitu orang-orang yang memiliki hati yang bersih yang telah menempuh perjalanan spiritual yang sangat berat. Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil benang merah bahwa tafsir sufistik adalah mengungkap makna batin yang tersirat dibalik makna zahir ayat al-Qur'an yang tampak oleh mereka yang hatinya telah dibukakan oleh Allah Swt.

3. Penafsiran Sufistik Q.S. Ali Imran Ayat 31-32

Q.S. Ali 'Imran [3]: 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ.

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya apabila mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (Q.S. Ali 'Imran [3]: 31-32)

Di awal penafsirannya, al-Bursawi terlebih dahulu menjelaskan *asbab al-nuzul* dari ayat ini. Ia menerangkan bahwa ayat ini diturunkan ketika Rasulullah mengajak Ka'ab ibn al-Ashraf dan para sahabatnya kepada keimanan, maka mereka berkata: “kami adalah anak laki-laki Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Maka Allah berfirman kepada Rasul-Nya: “Katakanlah kepada mereka: ‘Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, aku menyeru kalian kepada keimanan. Apabila kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku dalam menjalankan agama-Nya dan laksanakanlah perintahku, niscaya Allah mencantaimu dan meridhaimu.’”²⁸

Penjelasan *asbab al-nuzul* ayat ini oleh al-Bursawi dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi penafsirannya. Karena sebuah penafsiran bukan hanya bersumber dari argumentasi aqli saja, tetapi perlu didukung dengan dalil naqli juga. Hal ini memberi indikasi bahwa metode penafsiran yang digunakannya masih berpijak pada pemaknaan zahir ayat.

²⁸ Isma'il Haqqi al-Bursawi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Istanbul: Matbu'ah 'Uthmaniyah, 1928), Jilid II, 22.

Setelah menjelaskan *asbab al-nuzul* dari ayat ini, al-Bursawi kemudian menerangkan tentang *maḥabbah*. Menurutny, *maḥabbah* berarti condongnya jiwa kepada sesuatu karena ada kesempurnaan yang diketahui oleh jiwa terhadap sesuatu, sehingga jiwa mau menanggung hal-hal yang mendekatkan kepada-Nya. Bila seseorang mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki hanya pada Allah dan bahwa setiap yang dilihatnya sebagai kesempurnaan yang hakiki hanya pada Allah dan bahwa setiap yang dilihatnya sebagai kesempurnaan diri-Nya, atau melihat kesempurnaan yang ada pada selain-Nya itu sebagai kesempurnaan yang berasal dari Allah, karena Allah, dan pada Allah, maka cintanya itu hanya untuk Allah. Kecintaan ini menuntut kehendak untuk mentaati-Nya dan merasa senang atas apa-apa yang telah ditetapkan-Nya untuknya. Oleh karena itu, *maḥabbah* diinterpretasikan sebagai kehendak untuk berbuat taat. Dan *maḥabbah* dijadikan suatu kelaziman dalam mengikuti Rasulullah saw., dalam mentaati dan menolongnya.²⁹

Dari penafsiran al-Bursawi di atas, dapat dipahami bahwa *maḥabbah* menurutnya adalah sebuah kecondongan dalam jiwa seseorang terhadap sesuatu yang sempurna. Ketika jiwa itu sudah condong, maka ia akan rela untuk menempuh segala hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada sesuatu yang dicintainya itu. Ketika seorang hamba mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki hanya milik Allah, maka cintanya hanya diberikan untuk-Nya. *Maḥabbah* menuntut kehendak untuk mentaati-Nya dan merasa senang atas segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu, al-Bursawi dalam penjelasannya menginterpretasikan *maḥabbah* sebagai kehendak untuk selalu berbuat taat. Di samping itu, *maḥabbah* juga dijadikan suatu keharusan dalam mengikuti, mentaati dan menolong Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw. adalah orang yang paling dicintai Allah swt.

Penjelasan Bursawi mengenai *maḥabbah* di atas, senada dengan apa yang dikatakan oleh ‘Abd al-Halim Mahmud bahwa tanda seorang pecinta adalah sejalan dengan yang dicintai, dan mengikuti jalan-jalan-Nya dalam segala urusan dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan segala upaya, serta menjauhi hal-hal yang menghambat tujuannya tersebut.³⁰ Dengan kata lain, jika seorang hamba telah mencintai

²⁹ Isma‘il Haqqi al-Bursawi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur‘an*, Jilid II, 22.

³⁰ ‘Abd al-Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang al-Munqidz Minadhdhalal* (Indonesia: Darul Ihya, t.th), 269.

Allah, maka ia akan sepenuh jiwa melakukan segala yang disukai-Nya dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Dhat yang dicintainya.

Ketika seseorang telah benar-benar mencintai Allah, maka ia akan memperoleh puncak kesempurnaan dan memperoleh karunia-Nya yang melimpah.³¹ Kemudian Al-Bursawi> menggambarkan karunia Allah yang diberikan kepada hamba yang mencintai-Nya, yaitu dengan menyingkapkan hijab dari dalam hati mereka dengan memaafkan keteledoran mereka dalam mengerjakan perintah-Nya, kemudian Dia mendekatkan mereka kepada surga-surga kemuliaan-Nya. *Maḥabbah* diungkapkan dengan cara *isti 'arah* atau *mushakalah*.³²

Uraian al-Bursawi mengenai *maḥabbah* tidak jauh berbeda dengan Ibn 'Arabi. Hanya saja jika al-Bursawi menitik beratkan obyek *maḥabbah* kepada Allah, sedangkan Ibn 'Arabi lebih menitik beratkan pembahasannya kepada Nabi Saw. sebagai kekasih Allah. Ibn 'Arabi mengungkapkan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. adalah kekasih Allah, dan setiap orang yang menyeru kepada *maḥabbah* wajib untuk mengikutinya. Karena barangsiapa yang mencintai kekasih-Nya maka akan dicintai-Nya. Oleh karena itu, wajib untuk mencintai Nabi dengan mengikuti jejak, *suluk*, jalan, perkataan, perbuatan, *hal*, sirah dan 'aqidah-Nya. *Maḥabbah* tidak akan bisa dicapai tanpa cara-cara tersebut, karena hal itu merupakan poros, bentuk ekspresi, dan tarekat merupakan azimat dari *maḥabbah*. Barangsiapa yang tidak bertarekat maka tidak akan bisa mencapai *maḥabbah*. Jika mengikutinya dengan sungguh-sungguh, maka batin, *sirr*, hati dan jiwanya akan sesuai dengan batin, *sirr*, hati dan jiwa Nabi saw., dan itu merupakan sebenar-benarnya ekspresi *maḥabbah*. Hal itu merupakan bagian dari *mahabbatullah ta'ala* dengan azimat dari pencinta. Allah akan menemui orang yang mencintai-Nya dan memuliakannya dengan batin dan ruh Nabi saw. serta dengan cahaya *maḥabbah* kepada-Nya.³³

Dari penjelasan Ibn 'Arabi, seseorang yang ber-*mahabbah* kepada Allah, wajib baginya untuk mengikuti Rasulullah saw. Karena secara logika, seorang hamba yang mencintai kekasih-Nya maka akan dicintai oleh-Nya pula. Oleh karena itu, kewajiban mencintai Nabi dengan mengikuti *suluk*, perkataan, perbuatan, *hal* dan segala sesuatu yang diajarkannya adalah sebuah implikasi dari *mahabbah* kepada Allah. Apabila seorang hamba mengikuti Nabi dengan sungguh-sungguh, maka batin, *sirr*, hati dan

³¹ Muhammad al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, 385.

³² Isma'il Haqqi al-Bursawi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 22.

³³ Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), Jilid I, 124.

jiwanya akan sesuai dengan Nabi saw. Lebih lanjut, Ibn ‘Arabi memandang bahwa *mahabbah* kepada Allah tidak akan dapat digapai tanpa melewati tahapan tersebut, karena hal itu merupakan poros dari *mahabbah*.

Sedangkan menurut al-Qushayri, yang dimaksud kata *tuhibbunallah* adalah berpisah, dan *yuhibbukumullah*: menyatu. Dalam kata *tuhibbunallah* mengindikasikan adanya sebuah sebab atau alasan adapun *yuhibbukumullah* tidak mengindikasikan adanya suatu sebab, tetapi ia merupakan hakikat suatu *wasilah*. Dalam pandangan al-Qushayri, *mahabbah* seorang hamba kepada Allah merupakan *ahwal* yang sangat halus sehingga kondisi tersebut dapat dirasakan dari dalam jiwanya. *ahwal* tersebut membuatnya mengerjakan segala yang Allah perintahkan dengan penuh kerelaan tanpa adanya keterpaksaan. Sehingga ia akan selalu mendahulukan Allah dari suatu apapun dan selain-Nya.³⁴

al-Qushayri melanjutkan, terdapat syarat dalam *mahabbah*, yaitu tidak boleh terbagi dengan *ahwal* apapun, jika ia tidak merasa *fana* ‘ terhadap *mahabbahnya*, maka hal itu bukan merupakan *mahabbah*. Menurut al-Qushayri> hakikat *mahabbah* seorang hamba kepada Allah termanifestasikan dengan sifat *ihsan* yang dalam dirinya. Ada yang mengatakan bahwa syarat *mahabbah* adalah seseorang akan terbawa dan tenggelam bersama rasa cintanya kepada kekasihnya, sebagaimana yang tertuang dalam sebuah syair: “Cinta tidak dapat disebut cinta jika matamu belum kering karena tangismu. Dan jiwamu akan terus menjerit sampai panggilanmu dijawab oleh kekasihmu.”³⁵ Tampaknya, *mahabbah* seorang hamba kepada Tuhannya dalam pandangan al-Qushayri membutuhkan totalitas. Jika tidak ada hal itu, maka dapat dipastikan *mahabbahnya* tersebut akan terbagi kepada selain-Nya.

Menurut al-Qushayri, pada kalimat *fattabi’uni yuhbibkumullah* menunjukkan perbedaan antara *al-habib* (Nabi Saw) dan *al-khalil*. *Al-khalil* berkata: “*faman tabi’uni fainnahu minni*. Adapun *al-habib* akan mengatakan: “*fattabi’uni yuhbibkumullah*”. *Mahabbah* seorang tidak akan sempurna jika ia hanya mencintai Allah saja, tetapi juga harus diirigi dengan mencintai kekasih yang sangat dicintai Allah Swt, dengan begitu akan sempurna *mahabbahnya*.³⁶ *Mahabbah* seorang hamba kepada Allah harus

³⁴ Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qushayri, *Lata’if al-Isharat* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), Jilid I, 142-143.

³⁵ Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qushayri, *Lata’if al-Isharat*, Jilid I, 143.

³⁶ Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qushayri, *Lata’if al-Isharat*, Jilid I, 143.

diikuti juga dengan kecintaan ia kepada Nabi Muhammad Saw. karena dengan seseorang mencintai apa yang dicintai oleh kekasihnya, maka akan membuat sang kekasih lebih mencintainya.

Ayat ini menurut al-Qushayri merupakan isyarat bahwa *maḥabbah* seorang hamba kepada Tuhannya seharusnya tidak beralasan, termasuk ketaatannya kepada Tuhannya, atau agar dijauhkan diri dari mara bahaya, sebagaimana firman Allah “*yuhibbukumullah wa yaghfir lakum dhunubakum*”, yang menjelaskan bahwa seorang hamba dalam *maḥabbah*nya harus melebur dalam ke-*fana*-annya yang dalam sehingga Allah akan mencintainya. Kata “*yuhibbukumullah*” disebutkan lebih dahulu dari kata “*wa yaghfir lakum dhunubakum*” dan huruf “*wa*” pada kalimat tersebut menunjukkan urutan penyebutan *maḥabbah* didahulukan/cinta dari *ghufrān*/ampunan karena dalam memaafkan sesuatu dibutuhkan cinta di dalamnya. *Maḥabbah* mengharuskan seorang hamba untuk menikmati kesenyapan dengan menghadirkan kekasihnya di dalam kesunyiannya itu. Secara bahasa *hubb* berasal dari dua huruf *ha* dan *ba*, *ha* isyarat dari ruh, dan *ba* isyarat dari raga. Adapun seorang pecinta akan tenggelam kepada kekasihnya dengan jiwa dan raga yang dimilikinya.³⁷ Jika seseorang dalam cintanya memiliki sebab, maka tentu akan mengurangi ketulusannya dalam mencintai kekasihnya, karena terdapat kepamrihan pada *maḥabbah*nya itu. Kecintaan seseorang yang tulus kepada kekasihnya akan membawanya larut tenggelam hati dan pikirannya dalam kecintaannya tersebut, dan ia akan menikmati kelarutannya itu.

Menurut al-Jilani, *tuhibbunallah* adalah seruan *maḥabbah* seorang hamba kepada Allah yang muncul dari ketiadaan. Mereka memohon agar diarahkan ke sisi Allah serta mendekatkan mereka ke arah pintu-pintu-Nya. *Fattabi’uni* bermakna perintah untuk mengikuti semua perintah dan ketetapan Allah. Maka, *yuhbibkumullah* Allah akan mendekatkan kalian ke sisi-Nya dan mengantarkan kalian kepada kemulaian perjumpaan dengan-Nya.³⁸ Dalam pandangan al-Jilani, *maḥabbah* merupakan usaha seseorang agar selalu dekat kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan melakukan hal itu, maka Allah akan membalasnya cintanya dengan menganugerahkan perjumpaan yang agung, yang dinantikan oleh setiap hamba yang mencintai-Nya.

³⁷ Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qushayri, *Lata ‘if al-Isharat*, Jilid I, 143.

³⁸ Muhyiddin ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani* (Pakistan: Maktabah Ma’rufiyah, 2010), Jilid I, 267-268

Sedangkan al-Alusi dalam menafsirkan QS. Ali ‘Imran Ayat 31-32 terlebih dahulu mengutip pendapat jumhur ulama kalam yang mengatakan bahwa *mahabbah* merupakan bagian dari *iradah*, tidak berkaitan dengan sesuatu yang tidak dapat dijangkau, sehingga *mahabbah* tidak mungkin berhubungan dengan Dhat Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya.³⁹ Jadi, yang dimaksud *mahabbah* di sini adalah keinginan seorang hamba yang hanya mengkhususkan dirinya untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Adapun dalam bab “*itlaq al-malzum wa iradat al-lazim*” atau dalam bab “*majaz isti’arah*” bahwa sesungguhnya hal itu menyerupai keinginan seorang hamba dan kecintaanya tersebut akan cenderung membawa si pecinta kepada yang dicintainya dan ia tidak akan menoleh kepada selainnya. Atau dari bab “*majaz naqsi*” yakni jika kamu mencintai dengan ketaatan kepada Allah Ta’ala atau pahala yang telah dijanjikan-Nya, maka ikutilah denganku dalam segala hal yang aku perintahkan dan aku larang.⁴⁰

Setelah mengutip pendapat dari para ulama *kalam*, al-Alusi mengutip pendapat dari para sufi, mazhab para sufi dari kalangan *ahl sunnah wa al-jama’ah* mengatakan bahwa hakikat *mahabbah* sangat berhubungan dengan Dzat Allah. Dan orang yang sempurna imannya hendaknya mencintai Allah murni karena Dzat-Nya. Dan adapun cinta kepada pahala-Nya merupakan derajat *mahabbah* yang rendah.⁴¹

Kemudian al-Alusi mengutip pendapat Imam Ghazali yang mengatakan dalam al-Ihya’ bahwa cinta diibaratkan sebagai kecenderungan watak seseorang terhadap sesuatu yang berlawanan. Ketika kecenderungan tersebut semakin kokoh dan kuat, maka hal tersebut dinamakan dengan rindu. Kemudian, kebencian diibaratkan seperti menjauhnya watak dari hal-hal yang menyakitkan, ketika semakin kuat maka hal itu dinamakan dengan murka.⁴²

Cinta tidak dapat dibayangkan dan dirasakan hanya dengan kelima panca indera saja, karena Allah Swt. tidak bisa dijangkau dengan panca indera dan tidak bisa diimajinasikan dengan khayalan, sebab jika cinta dapat dijangkau dengan panca indera maka itu bukanlah cinta. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. memaknai shalawat sebagai penyejuk mata dan menjadikannya perantara untuk sampai pada tahapan-tahapan kecintaan. Sesungguhnya panca indera bukan hanya terdiri dari lima, tetapi enam, yaitu

³⁹ Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim wa al-Sab’ al-Mathani* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabiyy, t.th), Jilid 3, 129

⁴⁰ Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 3, 129

⁴¹ Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 3, 129

⁴² Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 3, 129

hati. Penglihatan batin lebih kuat dari penglihatan zahir. Hati lebih sensitif dari mata, dan keindahan-keindahan yang dapat dijangkau oleh akal lebih mulia dari keindahan fisik yang tampak. Kebencian tidak akan mendapatkan tempat dalam hati seorang pencinta dengan apa yang telah diketahuinya tentang beberapa hal yang bersifat *ulu>hiyah* dan hal itu tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Kecenderungan tabiat yang baik dan akal yang sehat akan lebih kuat. Oleh karena itu, tidak ada definisi cinta selain kecenderungan seseorang terhadap Dhat Allah Swt. Dari sini, tidak dapat dinafikan lagi bahwa *mah}abbah* kepada Allah Swt. hanyalah bagi orang yang membubuhkan batasan pada tingkatan keagungan Allah dan tidak dapat dijangkau oleh panca indera.⁴³ Dari penjelasan al-Alu>si> tersebut, dapat dipahami bahwa cinta seorang hamba kepada Allah tidak dapat direguk hanya dengan kelima panca indera yang dimiliki manusia saja, tapi ia hanya dapat digapai dengan indera batiniah manusia, karena jika cinta itu dapat dirasakan oleh panca indera manusia, maka itu bukan merupakan hakikat dari cinta kepada Allah.

Cinta ini menyebabkan ketaatan sebagaimana yang dikatakan al-Warra>q: “kamu bermaksiat kepada Allah dan kamu menampakkan kecintaanmu ini. Jika cintamu benar, maka kamu akan taat pada Nya. Karena sesungguhnya seseorang yang mencintai akan taat terhadap yang dicintainya”.⁴⁴ Ketika seorang hamba berhasil menggapai hakikat cinta kepada Allah, maka ia selalu taat kepada semua perintah-Nya, selalu merindukan-Nya. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menggapai *mah}abbatilla>h* yang hakiki, maka ia akan dengan mudah berbuat maksiat kepada-Nya. Dengan kata lain, konsekuensi kecintaan seorang hamba kepada Allah, adalah ketaatan kepada Dhat yang dicintainya.

Sementara itu, al-Sulami> ketika menafsirkan ayat 31 dari surat A<li ‘Imra>n mengatakan bahwa seseorang tidak akan bisa sampai kepada *nu>r al-a’la>* (tertinggi) jika ia tidak mengapai *nu>r al-adna>* ‘terlebih dahulu, barang siapa yang tidak berpegang teguh pada akhlak pemilik *nu>r al-adna>* ‘ (Nabi Saw.) dan tidak mengikuti jalan Rasulullah maka ia tidak akan pernah bisa melihat dua cahaya tersebut, dan ia tenggelam pada kerugian.⁴⁵ Dari penafsiran al-Sulami> tersebut, dapat dipahami bahwa *mah}abbah* seorang hamba kepada Allah tidak akan sempurna jika ia tidak mencintai

⁴³ Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 3, 129

⁴⁴ Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 3, 129

⁴⁵ Muhammad bin Husayn bin Musa al-Sulami, *Haqa’iq al-Tafsir: Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001) Jilid I, 96.

orang yang paling dicintai-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Kecintaan tersebut harus dibuktikan dengan senantiasa meneladani akhlak Nabi Saw. dan mengikuti sunnahnya.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *maḥabbah* merupakan kecondongan jiwa seorang hamba kepada Dhat yang Maha Sempurna. Dari kecondongan tersebut menuntut ia untuk mentaati Dhat yang dicintainya. Atas ketaatan itu, Allah akan membalas cintanya dengan karunia perjumpaan yang agung, perjumpaan yang selalu dirindukan oleh semua hamba yang mencintai-Nya. Selain itu, *maḥabbah* juga menumbuhkan rasa senang dalam diri seseorang terhadap segala ketetapan Allah Swt. kepadanya.

Seseorang hamba yang ber-*maḥabbah* kepada Allah, wajib baginya untuk mencintai dan mengikuti Rasulullah Saw. Karena dengan mencintai kekasih-Nya, maka ia akan dicintai oleh-Nya juga. Adapun bentuk kecintaan seorang hamba Allah kepada Nabi Saw. adalah dengan mengikuti *suluk*, perkataan, perbuatan, *hal* dan segala sesuatu yang diajarkannya.

Maḥabbah hamba kepada Tuhannya merupakan *ahwal* yang sangat halus yang dapat dirasakan di dalam jiwanya. *Ahwal* tersebut menghasilkan dorongan kuat untuk melakukan semua yang Allah perintahkan kepadanya dengan penuh keikhlasan. Dari *ahwal* itu pula ia akan selalu mendahulukan Allah dari segala sesuatu selain-Nya. *Maḥabbah* seseorang hamba kepada Allah memiliki syarat yang harus dipenuhi. *Maḥabbah* tidak boleh terbagi dengan *ahwal* apapun. Seorang hamba yang ber-*maḥabbah* akan fana' dengan *maḥabbahnya* tersebut. Selain itu, dibutuhkan totalitas dari seorang hamba dalam ber-*maḥabbah*. Dengan totalitas tersebut, ia akan tenggelam dan terbawa dengan rasa cintanya tersebut kepada Dhat yang ia cintai. *Maḥabbah* hamba kepada Tuhannya juga haruslah tanpa sebab, Jika tidak, tentu akan menggerogoti ketulusan cintanya itu. Cinta yang tulus kepada Dhat yang dikasihi akan membawa seorang pecinta larut menenggelamkan hati dan pikirannya kepada Sang Kekasih, dan ia akan menikmati setiap kelarutannya tersebut.

Maḥabbah kepada Allah tidak dapat dibayangkan dan dirasakan hanya dengan panca indera yang dimiliki seseorang, karena sejatinya Allah tidak mampu dijangkau dengan panca indera dan tidak akan mampu diimajinasikan dengan khayalan manusia. Jika cinta dapat dijangkau dan diimajinasikan dengan panca indera, maka itu bukan merupakan

maḥabbatillah yang hakiki. Ketika seorang hamba mampu meraih hakikat *maḥabbah* kepada Allah, ia akan selalu taat kepada semua yang diperintahkan Allah kepadanya tanpa adanya paksaan sedikitpun. Karena sejatinya, konsekuensi dari *maḥabbah* seorang hamba kepada Allah Swt., adalah ketaatan kepada Dhat yang dicintainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Shihabuddin al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab' al-Mathani*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, t.th.
- Al-Bursawi, Isma'il Haqqi. *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Istanbul: Matbu'ah 'Uthmaniyah, 1928.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa*. Jakarta: Azan, 2001.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*. Jakarta: Lentera, 2001.
- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Republika, 2017.
- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu*, penerjemah: Bahrin Abu Bakar Ihzan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Al-Jilani, Muhyiddin 'Abd al-Qadir. *Tafsir al-Jilani*. Pakistan: Maktabah Ma'rufiyah, 2010.
- Mahmud, 'Abd al-Halim. *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang al-Munqidz Minadhdhalal*. Indonesia: Darul Ihya, t.th.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muttaqin, Muhamad Zaenal. "Geneologi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2019): 115-134.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabaḥith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyad: Manshurat al-'Asr al-Hadith, 1993.
- Al-Qushayri, Abi al-Qasim Abd al-Karim. *Lata'if al-Isharat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

- Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Risalah al-Qushayriyah*. Kairo: Dar al-Jawami‘ al-Kalam, 2007.
- Al-Sabuni, Muhammad ‘Ali>. *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: ‘A<lam al-Kutub, 1995.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Smith, Marget. *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Suhrawardi, Shihabuddin ‘Umar. *‘Awarif al-Ma‘arif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Al-Sulami, Muhammad bin Husayn bin Musa. *Haqa‘iq al-Tafsir: Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-Tusi, al-Sarraj. *Al-Luma’*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960.
- Yunus, Badruzzaman M. “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran.” *Syifa Al-Qulub* Vol. 2, No. 1 (Juni 2017): 1-13.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.